

Elit *Tajen* Dalam Pemilihan Anggota Legislatif Kota Denpasar Tahun 2019

I Putu Krisna Yudi Pratama¹⁾, Gede Indra Pramana²⁾,
Anak Agung Sagung Mirah Mahaswari Jayanthi Mertha³⁾

^{1,2,3)} Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Udayana

Email: krisnayudip@gmail.com¹, indraprama@unud.ac.id², mahaswari@unud.ac.id³

ABSTRACT

This research aims to determine the role of the tajen tradition in the 2019 legislative elections in Denpasar. This study is framed using the theory elites by Suzanne Keller as an analytical tool for the problems in this study. The research method used in this research is qualitative descriptive research with primary and secondary data usage, because it describes and illustrates phenomena that exist, both natural and human engineering. The results of this study are: first, there is a patron-client and modular relationship between Karisantika and tajen fans which makes him have a strategic role as an elite. Second, Karisantika's strategic role in tajen makes political mobilization smoother in winning elections. Third,. Political mobilization is getting smoother because of the legality that is played out, so that the Tajen fans feels protected and fosters a good image for Karisantika.

Keywords: *Tajen, Elites, Political Mobilization*

PENDAHULUAN

Tajen (sabung ayam) di Denpasar telah ada di masyarakat sejak zaman kerajaan hingga sekarang dan sudah mendarah daging bagi masyarakat. Tradis ini pada awalnya bermula dari masyarakat zaman dulu yang sebagian besar bekerja sebagai petani membutuhkan hiburan dan permainan untuk melepas penat setelah bekerja (Mertha, 2010:10).

Dalam pembahasan legalitas dan ilegalitas, *tabuh rah/tajen* merupakan tradisi yang berada ditengah-tengah konsep tersebut. Pada awal abad ke-19, *tajen* diselenggarakan oleh raja/penguasa ketika hari *pasah* ditempat yang bernama *wantilan* dan merupakan kegiatan yang populer di masyarakat. Menurut Clifford Geertz (1972), memaparkan bahwa ritual *tabuh rah* seringkali disalahgunakan guna menutupi perjudian. *Tajen* yang sebenarnya

dilaksanakan untuk kepentingan perjudian, ditutupi dengan mengatakan bahwa *tajen* tersebut diadakan untuk melaksanakan tradisi *tabuh rah*. Hal tersebut telah lama menjadi persoalan di Bali, khususnya dalam ranah hukum yang membahas tentang legalitas dan ilegalitas. Persoalan ini disebabkan adanya pengaburan batas-batas antara fungsi sebagai *tabuh rah* yang terkait dengan ritual keagamaan/adat dan mengalami mengembangkan fungsi (perjudian) yang dapat digolongkan sebagai pelanggaran pidana, hal ini tertuang didalam Kitab Undang-undang Hukum Pidana (KUHP) yakni pasal 303 yang mana berisi pelanggaran terhadap adanya perjudian.

Geertz membagi *tajen* menjadi dua, yakni pertarungan *flaches spiel* dan pertarungan *tiefes spiel deep play (TSDP)*.

Dalam *flaches spiel* atau pertarungan yang bersifat biasa, lebih mementingkan uang, sedangkan TSDP atau pertarungan yang melibatkan harga diri dan kehormatan, lebih kepada adanya pengaliran status hierarkis si pemilik ayam dalam pertarungan. Hal ini merupakan salah satu refleksi masyarakat (pria-pria) Bali terhadap dirinya sendiri dan sekaligus menunjukkan maskulinitas. Pada masa lalu, orang-orang Bali juga merasakan rivalitas antar desa maupun kerabat melalui sebuah pertarungan adu ayam. Kemudian dalam penyelenggaraannya, *tajen* sejak dulu dipungut pajak atau biaya penyelenggaraan sehingga proses tersebut mengalami perkembangan menjadi arena perjudian hingga saat ini (Geertz, 1972).

Tajen dalam perjalanannya mengalami berbagai perkembangan. Berstatus sebagai tempat hiburan sekaligus perjudian yang mampu mengumpulkan masyarakat banyak, tentunya menjadi kesempatan bagi calon wakil rakyat untuk memperoleh suara politik para pencinta *tajen*. Adanya rivalitas horizontal yang terbentuk melalui permusuhan antar desa, teman dan kerabat, menguatkan eksistensi *tajen* di kalangan masyarakat. Dalam hal politik tentunya ini menjadi angin segar dalam memaksimalkan proses mobilisasi massa untuk mendukung calon wakil rakyat. Namun dalam proses perhelatan *tajen* sendiri memerlukan pendekatan vertikal dari calon, terutama dalam hal perizinan yang mana akan memainkan legalitas dan ilegalitas status *tajen*. Kemudian, harus diadakannya komunikasi dengan elit-elit di sekitar lingkungan perhelatan *tajen* seperti

Desa Adat, Puri, Partai, dan Pemuda-pemudi (*teruna-teruni*).

Dalam observasi dan pengamatan penulis di daerah Desa Padangsambian yang merupakan tempat dilaksanakannya *tajen*, tepatnya pada Pemilihan Umum Legislatif (Pileg) tahun 2019 Kota Denpasar. Peneliti mendapatkan informasi bahwa Elit/Ketua *tajen* yang bernama I Nyoman Karisantika, S.Sos. atau sering dikenal dengan nama Karisantika mencalonkan diri sebagai calon anggota dewan pada pileg 2019 melalui fraksi Partai Demokras Indonesia Perjuangan (PDI-P) dan berhasil meraih kursi dengan total Raihan suara 19.089. Elit *tajen* kelahiran 28 Agustus 1973 yang terpilih melalui daerah pemilihan (dapil) Denpasar Barat juga telah mampu mempertahankan kursinya sebagai anggota dewan yang mana pada pemilu 2014 ia mampu meraih kursi dengan perolehan 3.006 suara (kpu-denpasarkota.go.id). Dalam pileg tersebut juga, Karisantika memaksimalkan posisinya sebagai ketua *tajen* untuk meraih dukungan massa *tajen*.

Elit *tajen* perlahan mengalami pergeseran status sosial, yang mana mulai mengikuti perebutan panggung perpolitikan dengan mengatasnamakan suara politik *tajen*. Berstatus sebagai kegiatan yang berada di tengah-tengah legalitas dan ilegalitas, *tajen* tentunya memerlukan relasi elit di sekitar lingkungan tempat *tajen* berlangsung seperti Desa Adat, Puri, Partai, dan Pemuda-pemudi (*teruna-teruni*). Hal ini tentunya menjadi tugas seorang Karisantika selaku ketua *tajen*, sekaligus memberikan jaminan bagi para penggemar

tajen itu sendiri. Hal ini secara tidak langsung terjadi simbiosis mutualisme atau saling menguntungkan satu sama lain, yang mana para penggemar *tajen* tetap dapat melaksanakan hobinya sedangkan Karisantika mendapat dukungan dari para penggemar saat pemungutan suara. Dalam hal meraih suara politik, Karisantika bukan hanya sekedar mengelola kelompok *tajen*. Akan tetapi juga menjadikan kelompok ini sebagai alat untuk menghubungkannya dengan elit-elit di daerah *tajen* berlangsung, sehingga tidak akan ada yang merasa terganggu ketika *tajen* dilaksanakan dan memberikan rasa aman kepadanya saat melakukan mobilisasi politik.

Berdasarkan pemahaman dan observasi atas, penulis tertarik untuk menggunakan rekonseptualisasi dari Clifford tentang vertikal dan horizontal dalam tradisi *tajen* yang digunakan untuk memobilisasi massa dan meraih suara politik. Kemudian kota Denpasar dipilih menjadi tempat penelitian bukan karena tanpa alasan, karena mengingat daerah politik dari elit/calon merupakan daerah kota dan identik dengan situasi maju baik secara pola pikir maupun gaya hidup. Sedangkan *tajen* yang identik dengan kearifan lokal, tentunya memiliki daya tarik tersendiri ketika berada diruang lingkup perpolitikan kota. Hal ini yang membuatnya semakin menarik, dimana nanti dapat di bandingkan bagaimana proses pemanfaatan arena *tajen* oleh elit sebagai alat kepentingan politik di daerah kota dan di daerah desa, yang notabennya memiliki perbedaan baik dari segi sosial, budaya, dan ekonomi. Kemudian, berdasarkan fenomena yang dijabarkan, membuat

penulis tertarik untuk mengangkat judul **“Elit *Tajen* Dalam Pemilihan Calon Legislatif Kota Denpasar Tahun 2019”** dalam penelitian ini

2. KAJIAN PUSTAKA.

Teori Elite

Suzanne Keller (1995) menjelaskan bahwa elite tidak bersifat tunggal, elite merupakan individu atau kelompok yang memiliki latar belakang massa masing-masing. Elite-elite yang menonjol ini merupakan minoritas kecil yang terorganisasi rapi dan kohesif dan masyarakat dianggap dapat diatur dikarenakan sifatnya yang mayoritas dan apatis. Pihak pihak yang memiliki keahlian dan keterampilan tertentu yang dapat mengorganisasi massa di dalam maupun luar pemerintahan akan disebut “elite strategis”. Elite sebagai penguasa juga dapat melakukan monopoli kekuasaan yang memudahkan untuk tujuan tujuan yang baik bagi mayoritas yang dipimpinnya, seperti mensejahterakan rakyat, peningkatan pendidikan, perluasan lapangan kerja tetapi juga dapat digunakan untuk hal yang tidak baik seperti mencari keuntungan sendiri untuk kepentingan individu dan kelompok.

Adanya loyalitas dukungan masyarakat terhadap elite seringkali menimbulkan suatu fanatisme yang berlebihan, dukungan yang sifatnya hanya partisipan politik berubah menjadi pola dukungan yang cenderung egoistik. Pola dukungan yang egoistik tersebut akan meruncing terhadap tergerusnya nilai

toleransi perbedaan pandangan. Akibatnya terjadi suatu gesekan konflik baik secara horizontal maupun secara vertikal. Konflik secara horizontal disini melibatkan antar massa pendukung, sedangkan secara konflik secara vertikal melibatkan pertentangan antar elite dalam sebuah perbedaan kepentingan. Persaingan tersebut akan memunculkan pemenang dalam menguasai kedudukan suatu sistem sosial utamanya sebuah pemerintahan, kemudian kelompok yang kalah akan menjadi basis oposisi pemerintahan yang menang.

Kajian Elite ini akan membagi dua kategori elite dalam konteks lokal yaitu:

- a. Elite politik lokal yang merupakan seseorang yang menduduki jabatan-jabatan politik (kekuasaan) di eksekutif atau legislatif yang dipilih melalui pemilihan umum dan dipilih dalam proses politik yang demokratis di tingkat lokal.
- b. Elite non-politik lokal adalah seseorang yang menduduki jabatan-jabatan strategis dan mempunyai pengaruh untuk memerintah orang lain di lingkup masyarakat.

Dalam penelitian ini elite yang dimaksud adalah pengaruh budaya *tajen* yang telah menjelma menjadi perkumpulan. Dengan Karisantika sebagai ketua, kemudian memanfaatkan sistem budaya tradisional ini guna menciptakan loyalitas atau fanatisme pencinta *tajen*. *Tajen* termasuk dalam golongan minoritas dikarenakan pergeseran makna dari budaya menjadi ajang untuk melakukan perjudian yang bertentangan dengan

hukum dindonesia (legalitas dan ilegalitas). Karisantika mencoba memanfaatkan hal ini dalam segi pengorganisasian massa guna mendapatkan keuntungan pribadi maupun kelompok yang mana dari segindividu, elit *tajen* mendapatkan posisi di politik dan dari segi kelompok, pelaksanaan *tajen* dapat tetap terlaksana karena keberadaan Karisantika yang sekaligus sebagai ketua penyelenggara *tajen*. Kemudian, mobilisasi massa dalam pelaksanaan *tajen* sendiri tentunya bukan hanya melibatkan Karisantika sebagai elite, akan tetapi terdapat elite lain yang membantu dalam proses pelaksanaan hingga proses mobilisasi seperti: elit partai, tokoh-tokoh setempat, elit keamanan, dan sebagainya. Hal ini bertujuan memperlancar proses mobilisasi konstituen.

Keberadaan *tajen* yang lebih cenderung negatif dipandangan masyarakat tentunya menghadirkan kelompok pendukung maupun bukan pendukung dari tradisi ini. Dari ini akan timbul loyalitas dukungan dari elit politik, khususnya pada saat pemilihan berlangsung. Fanatisme yang berlebihan akan menimbulkan egoistik. Pro dan Kontra *tajen* tentunya memungkinkan terjadinya gesekan konflik baik secara horizontal maupun secara vertikal. Secara horizontal, berpotensi melibatkan pendukung *tajen* dan pendukung menolak *tajen*. Sedangkan secara vertikal, melibatkan antara Karisantika dengan pesaingnya. Kemudian, Karisantika sendiri termasuk dalam elite politik lokal, karena ia merupakan seorang anggota legislatif Kota Denpasar tahun 2014-2019 dan 2019-2024.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif-eksplanatif dalam menjelaskan Elit *Tajen* Dalam Pemilihan Anggota Legislatif Kota Denpasar 2019. Pendekatan kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive*, yaitu dipilih dengan pertimbangan dan tujuan tertentu. Pertimbangan ini misalnya, orang tersebut dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi objek atau situasi sosial yang diteliti (Sugiyono, 201 :299)

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Patron-Klien dan Modular Parties *Tajen*

Dalam konteks patron-klien, Karisantika berposisi sebagai patron yang memiliki kekuasaan sebagai penyelenggara/pengelola *tajen*. Kemudian secara status wewenang dan pengaruh juga merupakan anggota DPRD Kota Denpasar. Selanjutnya para penggemar *tajen* atau pun tokoh *tajen* berposisi sebagai klien yang mendapatkan perintah dari atasan. Dalam segi hierarki keduanya merupakan kelompok yang tidak sederajat, baik dari status kekuasaan maupun penghasilan. Peran strategis Karisantika disini adalah memberikan perlindungan kepada para penggemar *tajen* melalui penyambungan aspirasi kepada

stakeholder dilingkungan *tajen* agar diberikan kebijaksanaan dalam izin penyelenggaraan. Walaupun secara resmi tidak mendapatkan izin dan bahkan terkesan dilema untuk mengambil keputusan, akan tetapi karena banyaknya penggemar akhirnya diambil langkah-langkah kebijaksanaan agar tidak membenturkan masyarakat dengan pihak desa maupun aparat

Hal serupa juga disampaikan oleh I Wayan Kariarta selaku anggota DPRD Provinsi Bali dan tokoh *tajen*, yang juga merupakan kakak kandung dari Karisantika. Menurutnya tidak ada izin resmi dari pemerintah maupun kepolisian untuk pelaksanaan *tajen*, akan tetapi ini merupakan kebijaksanaan bersama dari tokoh masyarakat yang berkecimpung dalam judi, kemudian ada aparat desa serta dari pihak kepolisian juga memiliki kebijaksanaan, karena mengingat *tajen* sudah membudaya dalam ruang lingkup masyarakat. Semua ini murni untuk menjaga keseimbangan dalam masyarakat. Konsep keseimbangan dan kebijaksanaan ini merupakan langkah tengah untuk mengatasi tentang legalitas dan ilegalitas yang saling beririsan dalam tradisi *tajen*. Kemudian berdsasarkan hal tersebut, Karisantika yang berposisi sebagai patron mengambil peran disana, agar aktivitas tetap bisa dilaksanakan dan para klien seperti penggemar *tajen* tetap bisa menyalurkan hobi mereka. Dari sini terlihat bahwa hubungan patron-klien terjalin antara atasan dan bawahan yang didasarkan atas dasar saling menguntungkan satu sama lain.

Dalam konteks modular parties, pengorganisasian massa *tajen* oleh Karisantika tetap dilakukan walaupun integritas partai politik dalam setiap pemilu belum tentu sama, hal ini dikarenakan perannya yang strategis dalam pelaksanaan *tajen* dan memiliki hubungan patron klien yang kuat dengan pemilih dari kalangan *tajen*. Kalangan *tajen* juga bisa disebut sebagai jaringan politik yang memiliki power dan suara di daerah pemilihan Karisantika. Karisantika yang sejak kecil sudah berkecimpung di dunia *tajen*, dan pada saat ini berposisi sebagai seorang pengelola, tentunya memiliki peran strategis dalam pelaksanaan tradisi *tajen*. Karisantika memiliki strategi untuk membuat sentuhan yang berbeda terhadap *tajen*, yaitu dengan lebih berfokus pada penyelenggaraan yang memberikan profit untuk masyarakat dan tanpa membawa pesan-pesan politik.

Karisantika dalam proses merawat suara, selalu memosisikan diri untuk mengutamakan kebermanfaatannya di kalangan komunitas *tajen*. Tidak ada pesan politik yang secara terbuka disampaikan di hadapan para pemilih, namun dengan melakukan penyelenggaraan *tajen* mampu membuatnya dilihat masyarakat dan para penggemar diberikan ruang untuk melakukan hobinya. Dari sini lah patron klien semakin melekat diantara Karisantika dan komunitas *tajen*.

Mobilisasi Politik Elite *Tajen*

Dalam penelitian ini, Karisantika dilabeli sebagai elite yang memiliki latar belakang massa melalui komunitas *tajen*.

Bahkan Karisantika juga termasuk ke dalam elite strategis, hal ini di karenakan ia berposisi sebagai seorang pengelola sekaligus tokoh *tajen* yang tentunya memiliki keterampilan dalam mengorganisasikan massa khususnya *tajen*. Karisantika memulai karirnya dari posisi paling dasar dan bahkan sejak kecil ia telah berkecimpung di lingkungan *tajen*. Lokasi *tajen* yang dekat dengan rumah membuatnya sering beraktivitas disana. Kemudian *tajen* dirasakan banyak membawa manfaat bagi dirinya, salah satunya menjadi orang yang membersihkan lokasi *tajen*, pemutbut siap (mencabut bulu ayam), dan memegang Ayam (Saye Gisi). Bahkan rumah yang ia tempati saat ini merupakan hasil-hasil dari kemenangan Karisantika di tempat *tajen*..

Latar belakang yang sangat kental dengan *tajen* membuat perannya semakin strategis di komunitas *tajen*. Komunitas yang berada ditengah-tengah unsur legal dan ilegal ini cenderung bersifat minoritas, karena cenderung tidak mendeklarasikan diri secara gamblang. Pendeklarasian tidak terlalu gamblang tentunya memiliki tuannya tersendiri, agar terhindar dari sanksi undang-undang yang tidak sejalan dengan *tajen*. Walaupun demikian, melihat dikarenakan penggemar *tajen* ini banyak dan dianggap memiliki nilai ekonomi serta sosial yang lumayan berpengaruh, akhirnya dibuatkanlah kebijaksanaan dalam menanggapi situasinya.

Karisantika mengatakan bahwa *tajen* merupakan salah satu alat perputaran ekonomi yang mana dalam perhelatannya terdapat pihak-pihak yang mencari nafkah

dan menghidupi keluarganya dari penyelenggaraan *tajen* seperti pedagang buah, pedagang sate, makanan, minuman dan sebagainya. Kemudian, dari segi kontribusi terhadap lingkungan sekitar adalah saat diadakan piodalan-piodalan. Karisantika sebagai penyelenggara ikut berpartisipasi dalam pendanaan piodalan di pura yang merupakan hasil dari pelaksanaan *tajen*. Sehingga *tajen* ini dianggap memiliki nilai positif oleh para penyelenggara dan para penggemar.

Kemudian, jika diklasifikasikan sesuai dengan pengkategorian elite dalam tatanan lokal, Karisantika termasuk kedalam Elite politik lokal dan Elite non-politik lokal. Hal ini dikarenakan, Karisantika berposisi sebagai tokoh atau penyelenggara *tajen* yang sekaligus mempunyai pengaruh untuk memerintah massa untuk bermain dan kemudian bertransformasi menjadi seorang aktor politik yang menduduki jabatan di legislatif sebagai DPRD kota Denpasar. Berdasarkan hal tersebut, Karisantika bisa dikatakan masuk dalam dua klasifikasi elite dalam tatanan lokal.

Lahirnya elite dipandang sebagai sebuah bentuk gerakan kelompok kepentingan untuk mendapatkan perhatian dari para wakil rakyat. Kelompok *tajen* yang selama ini cenderung bersembunyi di belakang layar, pada saat pesta demokrasi melalui pemilu-pemilu terakhir mulai berani memunculkan diri dan mencari elite yang mampu menaungi aktivitas kelompok *tajen*. Karisantika sebagai salah satu tokoh yang menggerakkan kepentingan *tajen*, seperti rencana membawa suara *tajen* agar dibuatkan regulasi daerah memulai perda

(peraturan daerah), menjadikan *tajen* sebagai tempat perputaran ekonomi dan membangun citra positif tentang *tajen* melalui mengalokasikan hasil *tajen* untuk kepentingan dana punia di piodalan pura dan pembangunan pura. Bahkan jika mampu dilegalkan melalui peran adat, gubernur, walikota maupun DPRD, ini akan menjadi sebuah angin segar untuk melestarikan tradisi, ekonomi, sosial dan membantu PAD daerah

Bukan hanya dari kelompok terkait yang memanfaatkan momen demokrasi seperti pemilu untuk mencari pengakuan dan perhatian. Akan tetapi dari pihak partai juga mencari komunitas yang akan mereka naungi untuk membantu meningkatkan elektabilitas dan suara partai. Menurut Ir. Eko Supriadi selaku pengurus DPC PDIP kota Denpasar mengatakan tradisi dan politik merupakan hal yang sangat sulit dilepaskan, khususnya untuk mencari kemenangan politik dan mengingat masyarakat sangat kental akan tradisi. Kemudian terlepas dari positif atau tidaknya sebuah tradisi, ini kembali lagi kepada pilihan masyarakat. Akan tetapi kami di partai akan selalu berada dan siap menaungi tradisi-tradisi yang ada di masyarakat.

Dalam sistem mobilisasi politik pemanfaatan *tajen* sebagai alat untuk mendapatkan suara merupakan hal yang benar adanya. Menurut I Wayan Utama yang juga merupakan pengurus DPC PDIP kota Denpasar mengatakan bahwa Karisantika memperoleh suara dari pemanfaatan tokoh-tokoh *tajen* dan kemudian tokoh tersebut mengajak

keluarga mereka untuk memilih. Termasuk orang yang tidak mengenal Karisantika, namun karena mengetahui bahwa ada aktor *tajen* yang mencalonkan diri dan mampu membawa dampak positif bagi komunitas *tajen* serta merasa wakili. Alhasil akan memberikan suara mereka kepada Karisantika. Selanjutnya I Wayan Utama mengatakan pihak kader partai akan mengajak para Seka (komunitas *tajen*) berkumpul dan kemudian mensosialisasikan program-program serta menampung aspirasi dari pihak komunitas.

Secara bentuk, mobilisasi politik yang dilakukan oleh Karisantika adalah mobilisasi langsung, karena dalam menginformasikan dan mengkampanyekan aktor memerlukan pertemuan langsung dengan para tokoh maupun Seka *tajen*. Hal ini dipercaya akan memberikan pandangan bahwa komunitas ini mendapatkan perhatian dari pihak aktor maupun partai. Kemudian media tidak langsung seperti media massa dan media sosial hanya sebagai media transformasi pesan-pesan politik secara digital, dan tidak terlalu signifikan.

Legalitas *Tajen*

Dalam konteks legalitas dan ilegalitas tentang pemaknaan *tajen* di kehidupan masyarakat memang terjadi pengaburan batas-batas pelaksanaannya. Hal ini terlihat dari pandangan I Wayan Kariarta atau dikenal dengan Kablet yang merupakan anggota DPRD provinsi Bali dan selaku penggemar *tajen*. Menurutnya *Tajen* merupakan warisan leluhur yang tidak terlepas dari nilai budaya dan religius

(agama), akan tetapi dalam pelaksanaannya terbentur oleh undang-undang (UU) nasional, sehingga membuat *tajen* tidak dapat dideklarasikan terlalu vulgar atau frontal, karena memang mengalami transformasi makna dari budaya dan religius menjadi berkaitan dengan judi.

Kemudian, pemaknaan *tajen* yang memiliki hubungan erat dengan *tabuh rah* mengakibatkan kegiatan ini dapat tetap eksis sampai saat ini, walaupun secara UU nasional memiliki pertentangan. Selain memiliki pemaknaan sebagai sebuah tradisi dan merupakan warisan leluhur, *tajen* juga dianggap sebagai roda pergerakan ekonomi. Menurut Karisantika yang merupakan anggota DPRD kota Denpasar dan sekaligus sebagai pengelola *tajen* mengatakan di tempat *tajen* terjadi perputaran ekonomi, khususnya bagi masyarakat kecil seperti pedagang buah, sate dan sebagainya. Selain itu, hasil dari penyelenggaraan *tajen* juga digunakan sebagai alat untuk menyama braya dan memberikan bantuan untuk dana punia di pura seperti piodalan-piodalan, sehingga kegiatan ini memiliki dampak positif dalam mengajak masyarakat untuk berpartisipasi dalam pembangunan daerah.

Karisantika juga mengatakan bahwa antusias para penggemar *tajen* cukup tinggi, sehingga mereka memerlukan ruang dan tempat untuk menyalurkan hobi mereka. Pada akhirnya kegiatan ini memerlukan kebijaksanaan, baik dari pihak pemerintah, pihak kepolisian, serta tokoh-tokoh terkait, karena ini merupakan tempat masyarakat mendapatkan profit dan bahkan sampai ada yang mampu

menyekolahkan anaknya melalui kegiatan *tajen* ini. Kemudian kedepan para penggemar ini perlu dikelola dengan baik dan diberikan payung hukum sejenis peraturan daerah (perda) karena terbukti memberikan dampak positif bagi lingkungan sekitar.

Secara tradisi, budaya, sosial dan ekonomi *tajen* mendapatkan peran dalam pelaksanaannya, akan tetapi tetap saja dari sudut pandang hukum atau *pararem* di Bali belum memiliki kekuatan legalitas yang kuat, sehingga agar tidak terlihat ilegal akhirnya menimbulkan pengaburan dalam pemaknaan maupun pelaksanaannya dan kemudian di ambillah sebuah kebijakan dari pemimpin untuk menanggapi situasini. Hal senada disampaikan oleh Bendesa Adat di lingkungan tempat *tajen* berlangsung. Beliau mengatakan awalnya sulit untuk menjawab pelaksanaan *tajen*, karena faktor banyaknya penggemar dan terlaksana di daerah kepemimpinannya serta tidak ada *pararem*/peraturan adat tentang *tajen*. Tidak adanya *pararem* membuat adat tidak memiliki kewenangan untuk menyelenggarakan atau membubarkan *tajen*. Kemudian ia mengambil kebijakan untuk menyeimbangkan yang bertujuan untuk pengarah dan tetap menjaga situasi agar tidak mengganggu warga lain, dan mengatakan bukan berarti setuju terhadap pelaksanaan *tajen*.

Berdasarkan pandangan tersebut, pengaburan makna *tabuh rah* dan *tajen* adalah sebuah bukti bahwa diperlukannya sebuah kebijakan terhadap situasi dilapangan, kepastian status tentang legal

dan ilegal dari kegiatan tersebut, dan peran tokoh-tokoh serta pemerintah dalam memanfaatkan komunitas yang memiliki banyak penggemar ini agar semua kalangan masyarakat mendapatkan solusi dan perhatian dari para wakil rakyat. Karisantika yang berposisi sebagai pengelola dan aktor politik, tentunya memiliki peran strategis, khususnya dalam hal perlindungan dalam pelaksanaan dan sekaligus akan membawa citra positif kepadanya karena mampu memberikan ruang bagi para penggemar untuk melaksanakan hobinya.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil temuan dan analisis, Karisantika memiliki peran sebagai elite strategis kemudian memanfaatkan peran tersebut sebagai alat untuk meraih kemenangan dalam pemilu. Konsep patron-klien yang menjadi awalan merupakan hubungan timbal balik antara Karisantika dan komunitas *taje* menambah eratnya ikatan social sehingga memberikan kesempatan bagi elit untuk meminta dukungan dalam pemilu. Sedangkan modular dilihat melalui seka *tajen* sebagai komunitas yang anggota-anggotanya mampu digerakkan dari satu arahan yang sama. Kemudian dua hal tersebut merupakan dasar mobilisasi massa untuk kepentingan politik Karisantika. Mobilisasi massa semakin mulus karena adanya unsur legalitas yang dimainkan. Hal ini bertujuan untuk melintungi pelaksanaan *tajen* bagi para penggemar dan membantu tumbuhnya citra baik Karisantika di kalangan *tajen* yang berguna dalam proses

pemenangan politiknya dalam pemilu 2019..

6. DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Azwar, Saifuddin. (2005). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Bottomore, T.B. 1996. *Elite dan Masyarakat*. Jakarta: Akbar Tandjung Institute.
- Budiarjo, M. (2012). *Dasar-Dasar Ilmu Politik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Harrison, L. (2007). *Metodologi Penelitian Politik*. Jakarta: Kencana.
- Hilmy Mohtar, *Demokrasi dan Politik Lokal di Kota Santri* (Malang: UB Press, 2 11), 144-145.
- Moleong, Lexy J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ratna, N. K. (2010). *Metodologi Penelitian : Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Sutopo. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: UNS.
- Moch Nurhasim, *Konflik antar Elite politik lokal : dalam pemilihan kepala daerah* (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 2-3.
- Suzzan Keller, *Penguasa Dan Kelompok Elite* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1995).

Jurnal

- Indah,Adi Putri. (2017). *Jaringan Kekerabatan Matrilineal Sebagai Modal Sosial Perempuan Caleg Dalam Pemilu 2 14 :jurnal Antropologi: isu-isu sosial budaya*, (19) 2, hlm 167.
- Birhan Aditya Nadeyoga, "Peran Elite Organisasi Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate Dalam Proses Politik Pemilihan Legislatif 2 14 Di Kabupaten Nganjuk, Jurnal Politik Muda, Vol. 4 No. 1, (Januari, 2014), 41.
- Cochrane, A. 1998. "Illusions of Power: Interviewing Local Elites". Diakses dari : <https://journals.sagepub.com/doi/1.168/a32121>.
- Choi, Nankyung. 2014. *Local Political Elites in Indonesia: "Risers" and "Holdovers"*. Sojourn: Journal of Social Issues in Southeast Asia ISEAS–Yusuf Ishak Institute Volume 29, Number 2, July 2014 pp. 364-4 7.
- Conti, Joseph., O'Neil, Moira. 2007. *Studying power: qualitative methods and the global elite*. Universitas California. Qualitative Research 2007; 7; 63. DOI: 1 .1177/14687941 7 71421.
- Diksyiantara. 2016. *Tajen Dan Desakralisasi Pura di Desa Pakraman Subagan*, Diakses dari: <https://ojs.unud.ac.id/index.php/sorot/article/view/2243>.

- Duka, Alexander. 1997. *Transformation of Local Power Elites: the Institutionalization of Social Movements in St Petersburg*. International Journal of Urban and Regional Research. vol. 21, issue 3, 43 -444.
- Segel, I Kadek Eggy. 2017. *Mobilisasi Massa Melalui Tajen Dalam Pemilihan Umum Legislatif Tahun 2014 Di Kabupaten Tabanan*. Diakses dari : Jurnal Politika Universitas Udayana <https://doi.org/10.1177/26119852312611985231>.
- Ellersgaard, C., Lunding, J. A., Henriksen, L. F., & Larsen, A. G. (2019). Pathways to the Power Elite: *The Organizational Landscape of Elite Careers*. Sociological Review, 67(5), 117 -1192. <https://doi.org/10.1177/004912411985231>.
- Geertz, Clifford, (1972). *Deep Play: Notes on the Balinese Cockfight*. Published by: The MIT Press on behalf of American Academy of Arts & Sciences. Source: Daedalus, Vol. 101, No. 1, Myth, Symbol, and Culture (Winter, 1972), pp. 1-37
- Harding, A , 1995, "Elite theory and growth machines", in Theories of Urban Politics Eds Judge, D, Stoker, G, Wolman, H, (Sage, London) pp 35–53.
- Higly, John. 2008. *Elite Theory in Political Sociology*. Diakses dari <http://citeseerx.ist.psu.edu/viewdoc/download?doi=10.1.1.462.5495&rep=rep1&type=pdf>.
- Horak, Slavomir. 2012. *The Elite in Post-Soviet and Post-Niyazow Turkmenistan: Does Political Culture Form a Leader?*. The Institute of International Studies, Charles University in Prague.
- Hunter, A , 1995, "Local knowledge and local power", in *Studying Elites Using Qualitative Methods* Eds Hertz, R, Imber, J B, (Sage, Thousand Oaks, CA) pp 151–171.
- Kurniaty, Rika. 2014. *Local Elites and Public Space Sustainability: The Local Elite Roles in the Presence and Usage of Public Space in Malang Raya, Indonesia*. Procedia Environmental Sciences Volume 2 , 2014, Pages 56-515.
- Prasetya. 2016. *Strategi Pemenangan Calon Dalam Pemilihan Umum legislatif 2014*. Skripsi.Bali :Universitas Udayana.
- Reuter, John., Buckley, Noah., Shubenkova, Alexandra., Garifylline, Guzel. 2016. "Local Elections in Authoritarian Regimes: An Elite-Based Theory With Evidence From Russian Mayoral Elections". Diakses dari : <https://journals.sagepub.com/doi/abs/10.1177/141415626439>.
- Shadlullah, Khan. 2008. *Local Governments and Local Elites*. Local Government Studies,

Volume 34, Number 4, August 2
8, pp. 59-528(2).